
Paradigma Tafsir Ilmi dalam Perspektif Mufassir Klasik dan Modern

Ipin Tajul Aripin

Program Studi Hukum Keluarga Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya

tajularipin1@gmail.com

Abstrak

Dinamika ilmu pengetahuan dan sains modern yang menjadi pilar peradaban sangat berpengaruh pada cara pandang manusia pada alam semesta bahkan terhadap keyakinan beragama. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan tuntunan dalam berinteraksi dengan alam dan semua makhluk, sehingga potensi akal (rasional) dalam mengelaborasi ayat-ayat Allah baik Qauliyah (Al-Quran) maupun Kauniyah (fenomena alam semesta) sangat mempengaruhi pola interpretasi ilmiah. Kemunculan Tafsir Ilmi dengan pendekatan sains dan teori ilmiah empirik sejak dulu menjadi wacana diskusi para ulama, yaitu sejauh mana peran akal atau ra'yu dalam menafsirkan Al-Quran yang merupakan kalamullah dan kebenaran mutlak (absolut). Paradigma penafsiran ilmiah dengan disiplin ilmu pengetahuan dan sains yang dilakukan para mufassir klasik dan modern mengindikasikan korelasi antara wahyu dengan akal dan bertujuan untuk membuktikan kemukjizatan Al-Quran yang relevan dengan perkembangan zaman. Studi penelitian ini adalah penelitian berbasis kepustakaan (library research), sedangkan untuk analisa data yang digunakan ialah metode pendekatan historis dan deskriptif-kualitatif dengan konten analisis, sehingga dari hasil penelitian ini dapat memahami paradigma tafsir ilmi dari mufassir klasik dan modern serta perkembangan metode penafsiran dengan pendekatan aspek kemukjizatan Al-Quran.

Kata Kunci: Tafsir ilmi, mukjizat ilmiah, sains Al-Quran

Abstrack.

The dynamics of modern science which are the pillars of civilization, greatly influence the human perspective on the universe and even on religious beliefs. The Koran as a guideline for the life of Muslims provides guidance in interacting with nature and all creatures, so that the (rational) potential of reason in elaborating Allah's verses, both Qauliyah (Koran) and Kauniyah (universe phenomena) greatly influences patterns of scientific interpretation. The emergence of scientific interpretation with a scientific approach and empirical scientific theory has long been a discourse of discussion by scholars, namely the extent to which reason or ra'yu plays a role in interpreting the Koran which is the word of God and absolute truth. The paradigm of scientific interpretation with scientific and scientific disciplines carried out by classical and modern mufaser indicates a correlation between revelation and reason and aims to prove the miracles of the Koran that are relevant to the times. This research study is library research, while for data analysis the method used is historical and descriptive-qualitative approaches with content analysis. So that from the results of this study one can understand the paradigm of scientific interpretation of classical and modern

mufaser as well as the development of interpretation methods by approaching the aspects of the miracles of the Koran.

Keywords: *Scientific, hermeneutic, tafser, miracles, Koran science*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan *Kitabullah* sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran hakiki bagi seluruh umat manusia, karena Al-Quran adalah wahyu dan firman Allah sebagai Pencipta ilmu pengetahuan yang disifati sebagai Maha Benar (Al Hajj (22) : 62). Al-Quran tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi aqidah, syari'ah dan akhlak semata, tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran selalu mendorong kepada manusia memberdayakan potensi akal untuk berpikir dan bersikap rasional dengan melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap realita dan fenomena alam semesta, sebagaimana titah perdana Allah kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*" (QS. Al-,Alaq (96): 1).

Ayat ini menjadi tonggak perubahan peradaban dunia dengan spirit Al-Quran yang menggugah akal manusia untuk membaca, memahami dan menganalisa tanda-tanda kekuasaan Allah (baca: ayat) dengan ilmu sebagai instrumen penting sebuah peradaban. Malek Ben Nabi (1961) bahkan menyatakan sebagai unsur mendasar yang menjadikan sebab maju mundurnya suatu bangsa, "Problem setiap

bangsa pada intinya adalah problem peradaban (*musykilat al-hadlarah*), mustahil suatu bangsa dapat menyelesaikan masalahnya jika tidak mengembangkan konsep pemikiran dan ilmu hingga pemahaman dasar kemanusiaan. Jika tidak, peradaban manusia akan runtuh (Taammulat:1961)." Peradaban dalam hal ini dipahami sebagai akumulasi dari dinamika manusia dalam konteks ruang dan waktu, pengelolaan sumber daya alam raya, produk ilmu pengetahuan, pemikiran, seni budaya dan lainnya. Maka, kemajuan dari peradaban manusia sangat ditentukan oleh mentalitas manusia dalam mengelaborasi dan memahami ilmu pengetahuan.

Al-Quran bagi umat Islam menjadi landasan utama membangun peradaban karena Al-Quran bersumber dari kebenaran yang dijamin kemutlakannya sampai akhir zaman, tidak seperti kitab wahyu sebelumnya yang kini telah hilang keasliannya. Menurut Zaghlul (2009), secara arkeologi Artefak Ibrahim (Shuhuf) kini tak ada jejaknya, Taurat asli telah hilang sejak masa Saba Babilon, lalu ditulis ulang pada masa Azran tahun 398 SM setelah 8 abad kematian Nabi Musa As (sekitar tahun 1184 SM) dan telah banyak mengalami perubahan, demikian halnya Injil dan Zabur (Al Baqarah (2): 75, An Nisa (4), Al Maidah (5): 41). Hanya Al-Quran satu-satunya *kitab samawi*

yang terpelihara keasliannya sampai sekarang (Zaghlul).

Keyakinan akan kebenaran sumber ilmu pengetahuan sangat penting sebagai epistemologi atas teori ilmiah yang berkembang dinamis dan melahirkan beragam cabang ilmu terapan yang menjadi pilar-pilar peradaban. Karena Al-Quran adalah wahyu Allah yang bersumber dari kebenaran Maha Objektif, maka firman dan kandungannya juga merupakan kebenaran objektif yang sesuai antara akal dengan realitas (Al Ahzab (33) : 4). Maka ketika Al-Quran berbicara tentang berbagai persoalan, baik perkara yang bisa diuji kebenarannya oleh akal seperti masalah alam nyata (*alam syahadah*) atau masalah yang tidak dapat dijangkau dengan akal (*alam gaib*), secara proporsional objektif dapat diungkap kebenarannya dengan sempurna. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya: “*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*” (QS. At-Taubah (9): 33)

B. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan dalam menyusun penelitian ini diawali dari historigrafi perkembangan tafsir secara umum dari masa sahabat sampai muncul terminologi “*tafsir ilmi*” yang kian populer saat ini, serta menginventarisir para mufassir dengan metodologi tafsirnya masing-masing, kemudian menganalisa muatan ilmiah sesuai masa perkembangan sains saat menyusun

tafsirnya. Studi penelitian ini berbasis kepastakaan (*library research*), sedangkan untuk analisa data yang digunakan ialah metode pendekatan historis dan deskriptif kualitatif dengan konten analisis, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teori dan perilaku yang dapat diamati, sehingga dari hasil penelitian ini dapat memahami paradigma tafsir ilmi dari mufassir klasik dan modern serta perkembangan metode penafsiran dengan pendekatan aspek kemukjizatan Al-Quran yang cukup luas.

Kebenaran Al-Quran sebagai wahyu langit yang terjaga dengan bahasa aslinya (Arab) sejak diturunkan sampai kini lebih dari empat belas abad menjadi bukti sejarah dan mukjizat terbesar umat Islam yang argumentasinya jelas dan sah sehingga terus dikaji dan menjadi faktor penting kemajuan peradaban manusia. Aspek kemukjizatan Al-Quran mendorong banyak ilmuan membedah kandungan ayat-ayatnya dari berbagai perspektif ilmiah dan melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Proses turunnya Al-Quran pada masa Rasulullah Saw dan disampaikan kepada para sahabat untuk dipahami dan diamalkan menjadi momentum kebangkitan peradaban umat manusia, karena dimensi Al-Quran mencakup realitas yang relevan dengan perkembangan zaman. Firman Allah; “*Dan Kami turunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah*

diri (Muslim).” (QS. An-Nahl (16): 89).

Menurut Ibnu Asyur (1984), kalimat “*penjelasan segala sesuatu*” pada ayat ini bersifat umum dan luas mencakup segala perkara agama, semua syari’at untuk kemaslahatan jiwa dan kemuliaan akhlak serta pembentukan masyarakat madani, hak-hak dan tuntunan argumen ketauhidan, kebenaran risalah Nabi Saw yang dibuktikan secara ilmiah, penjelasan fenomena alam, kondisi umat manusia yang selamat maupun yang binasa, ibrah dari sejarah, perundangan dan peradaban materi yang semuanya mengandung rahasia hikmah dari ilmu pengetahuan dengan penjelasan yang terperinci dari Nabi Saw yang diikuti para sahabatnya dan para ulama yang tercerahkan sehingga dijadikan motivasi kesalehan dan peringatan kesesatan, penjelasan alam gaib dan kehidupan akhirat yang membuka mata hati akan tujuan hidup mulia. Semua itu dijelaskan sebagai puncak kemukjizatan Al-Quran (Tafsir Tahrir Wa Tanwir).

Kemukjizatan Al-Quran dimaksudkan bahwa manusia tidak akan mampu menandinginya dan melemahkan (*,ajaza*) sehingga menjadi bukti tegas bersumber dari Allah semata. Seperti dinyatakan dalam firman-Nya; “*Dan tidak mungkin Al-Quran ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Quran) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang*

telah membuat-buatnya? Katakanlah, “Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Quran), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”” (QS. Yunus (10): 37-38)

Menurut Zaghul, aspek kemukjizatan Al-Quran diantaranya: *I’jaz Lughawy* (aspek bahasa): sastra, balaghah, puisi, teks dan konteks. *I’jaz Tasyri’i* (aspek perundangan): seperti fiqh keluarga, masyarakat, muamalah, halal haram, pidana dan sebagainya. *I’jaz I’tiqady* (aspek aqidah): tentang iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir, ketauhidan dan kesyirikan. *I’jaz Ta’abbudy* (aspek ibadah) tentang keutamaan shalat, zakat, puasa dan sebagainya. *I’jaz Akhlaqy* (aspek akhlaq). *I’jaz Ilmy* (aspek ilmu pengetahuan): isyarat tentang kebenaran ilmiah meliputi manusia, flora, fauna, semesta alam dan sebagainya. *I’jaz Tarikhi* (aspek historis). *I’jaz Tarbawy* (aspek pendidikan). *I’jaz Nafsy*. *I’jaz Iqtishady* (aspek ekonomi). *I’jaz Idary*. *I’jaz Inba-i*. *I’jaz shauty*. *I’jaz lughah arabiyah*. *I’jaz tahady lil insan wal jin (Zaghul)*. Semua aspek tersebut menunjukkan kemukjizatan Al-Quran yang mematahkan argumen kesesatan yang menentanginya sehingga banyak melahirkan beragam disiplin ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran serta para ulama tafsir seperti Fakhruddin (603 H), As-Sakkaky (626 H), Az-Zamalkany (671 H), Al-,Izz bin Abdissalam (660 H), Al-Qurthuby (671 H), Al-Baidhawiy (685 H), An-Nasafy (701 H), Al-Khazin (741 H), Ibnu Katsir

(774 H), Al-Zarkasyi (794 H) inilah deretan nama ulama abad ke-8 H. Ats-Tsa‘laby (876 H), Al-Baqa‘i (885 H), ulama abad ke-9 H. As-Sayuthi (911 H) abad ke-10 H dan Al-Alusy (1270 H) abad ke-12 H. Kemudian dilanjutkan oleh para ulama abad ke-14 dan 15 H diantaranya Az-Zarqany, Al-Rafi‘i, Al-Jaza-iry, Al-Maraghi, Darraz, Abu Zahrah, An-Nursy, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Farid Wajdi, Al-Qasimy, Abduljalil Isa, Husnain Makhluaf, Abu Zaid Damanhury, Muhammad Mahmud Hijazy, Sayyid Quthb, Bintu Syathi, Badawy, Al-Bayumi, Al-Umary, Al-Muth‘ini dan lainnya (Zaghlul).

Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang sarat dengan keluasan kandungan ilmu pengetahuan (Al Zumar (39) : 27-28), maka manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*) berusaha memahami dengan mendayagunakan potensi akal. Salah satu pendekatan yang digunakan di dalam memahami Al-Quran adalah pendekatan sains (*scientific approach*). Pendekatan sains adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan. Implikasi dari pendekatan ini akan melahirkan tafsir yang mengandung muatan sains atau ilmu pengetahuan. Pandangan yang menganggap Al-Quran sebagai sumber pengetahuan bukanlah hal yang baru, Imam Al-Ghazali (505 H) dalam *Ihya ‘Ulumuddin* mengutip pandangan Ibnu Mas‘ud bahwa, “*Jika seseorang menginginkan pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia*

merenungkan Al-Quran yang tanpa batas dan Al-Quran memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan sepanjang masa.” Juga dalam kitabnya “*Jawahir Al-Quran*” menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Quran meliputi segala hal, dan semua cabang ilmu berakar dari Al-Quran termasuk ilmu geologi, astronomi, medis dan ilmu spesifik lainnya. Ulama klasik yang sejalan dengan pandangannya ialah Imam Fakhurrrazi (606 H) dan banyak diikuti ulama modern diantaranya Syekh Thanthawi Jauhari (1359 H), Muhammad bin Ahmad Al-Iskandarani, Abdullah Fikri, Abdulaziz Sayid Ahl, Ahmad Mukhtar Ghazi, Hanafi Ahmad, Al-Ghamrawi dan ilmuan lainnya (Zaghlul).

Al-Quran tidak akan pernah habis digali dan dikaji, bahkan sebaliknya betapa banyak disiplin ilmu muncul dari Al-Quran, keagungannya telah melahirkan berjilid-jilid buku yang ketebalannya melebihi Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman: “*Katakanlah (Muhammad), ‘Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*” (QS. Al-Kahfi (18):109).

Paradigma Tafsir Ilmi dari Masa ke Masa

Al-Quran dengan berbagai dimensi kemukjizatannya melahirkan banyak disiplin ilmu berbasis wahyu sejak masa diturunkannya sampai kini. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia menginspirasi

setiap generasi melakukan analisa terhadap nilai-nilai luhur Al-Quran dari pelbagai aspek dan sudut pandang. Upaya mengelaborasi ayat-ayat Al-Quran diistilahkan dengan “*Tafsir*” dan “*Takwil*” meskipun tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa keduanya berbeda dalam metode dan objek pembahasannya. Sebagian ulama memandang “*Tafsir*” bukan termasuk bagian ilmu yang terbatas dengan teori rasionalitas (,*aqliyah*), karena pembahasannya meliputi ungkapan *Kalamullah* (yang sakral) atau penjelasan lafaz Al-Quran dan pemahaman terhadap ayat-ayatnya. Sementara ulama lain memandang sebagai rumpun ilmu, karena ia lahir dan berkembang dari analisa dengan teori-teori ilmiah yang universal sehingga tidak diragukan lagi termasuk bagian cabang ilmu berbasis teori ilmiah (Al Tafsir Al Ilmy lill Quran fill Mizan)

Perbincangan para ulama terhadap diskursus *tafsir* dan *takwil* bermuara pada keterlibatan akal (rasional) yang relatif kebenarannya (nisbi) dalam menginterpretasi wahyu yang bersumber dari Allah yang sakral dan kebenarannya absolut (mutlak) sehingga silang pendapat ulama tersebut seputar penggunaan ra“yu (persepsi) atas ayat-ayat Al-Quran yang dikenal dengan istilah “*tafsir bir ra“yi*”. Kontroversi penerapan ra“yu ketika menafsirkan Al-Quran terjadi sehubungan dengan kecaman Rasulullah Saw, “*Barangsiapa yang menafsirkan Al-Quran dengan ra“yunya, maka ia telah berbuat salah.*” Dalam riwayat lain, “maka ia telah kufur”(Al Burhan) Juga didasarkan pada ayat tentang takwil

yang cenderung menuhankan akal pikiran dan hawa nafsu (Ali Imran (3): 7). Jika merujuk pada definisi *ulumulquran*, kata tafsir berarti *التفسير* dan *البيان* yang berarti “menjelaskan”(Az Zarfani). Lafaz dengan makna ini disebutkan di dalam QS. Al-Furqan (25): 33, “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*”.

Ahmad Syirbashi memaparkan dua definisi tafsir dikalangan ulama. *Pertama*, penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Quran yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki. *Kedua*, tafsir merupakan bagian dari ilmu Badi“, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang membahas keindahan makna dalam susunan kalimat. Sebagian ulama menurut as-Syatibi lebih merinci lagi pengertian tafsir dengan rumusan ilmu tentang *asbabunuzul*, situasi pada saat al-Quran diturunkan, sejarah penyusunan ayat Makkiah dan Madaniyah, ayat *nasikh mansukh* dan lain-lain. Ibnu Manzur mengartikan tafsir secara ringkas yaitu *Kasyf al-Mughatha* yang berarti penjelasan dari hal yang tertutup (Jamal Hamdi: 1955). Menurut Az-Zarkasyi, Ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya (Muhammad Husein : 1962).

Adapun definisi *Ta“wil* menurut bahasa berasal dari kata al

awwala bermakna *al-ruju*” yaitu “kembali” sehingga dapat berarti mengembalikan ayat kepada makna yang dikandungnya. Di dalam kamus disebutkan kata *ta’wil* berarti ungkapan atau penjelasan suatu pandangan. Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua kata tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas tentang makna tafsir dan *ta’wil*, diantaranya: Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, Tafsir lebih umum daripada *ta’wil*. Artinya tafsir digunakan pada lafaz-lafaznya sedangkan *ta’wil* digunakan untuk menerangkan makna-makna kandungan dan susunan kalimatnya. Istilah Tafsir adalah sinonim dari *ta’wil* atau sama maknanya. Pandangan ini dikemukakan oleh para ulama *mutaqaddimin* (klasik), diantaranya Abu Ubaidah. Apabila dikatakan tafsir al-Quran atau *ta’wil* al-Quran, maka pengertiannya sama. Termasuk pengertian ini ialah do’^a Nabi Saw untuk Ibnu Abbas: “*Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta’wil.*” (HR. Ibnu Hibban)

Pada perkembangan selanjutnya, tafsir dan *ta’wil* mulai dibedakan sesuai maknanya masing-masing. Al-Dzahabi menyatakan, perbedaan tersebut berpangkal pada penggunaan kata-kata *ta’wil* dalam al-Quran, lalu para ahli *ushul fiqh* menggunakan istilah khusus, ditambah dengan populernya pemakaian kata tersebut oleh ahli ilmu kalam. Sejak itulah para ulama mulai berlainan pendapat tentang perbedaan tafsir, *ta’wil* dan keterkaitan keduanya. Sampai Ibnu Hubaib al-Naisaburi berkata; “telah muncul pada masa kami para ahli

tafsir yang seandainya ditanya tentang perbedaan tafsir dan *ta’wil* niscaya mereka tidak dapat menjelaskannya. Perbedaan tafsir dan *ta’wil* dapat dilihat dari beberapa pandangan berikut, Menurut Raghib Al-Asfihani, tafsir lebih umum daripada *ta’wil*. Tafsir kebanyakan digunakan untuk lafaz, sedangkan *ta’wil* lebih sering dipakai untuk yang bersifat maknawi, seperti *ta’wil* (*ta’bir*) mimpi. Tafsir digunakan pada semua kitab, termasuk kitab Ilahi, adapun *ta’wil* lebih banyak digunakan untuk kitab-kitab Ilahi. Tafsir juga lebih banyak digunakan untuk kosa kata, sedangkan *ta’wil* penggunaannya pada susunan kalimat (Al-Suyuti). Menurut Al-Maturidy, tafsir adalah memastikan bahwa yang dimaksud oleh lafaz ini adalah makna ini. Jika didukung dengan dalil yang *qath’i*, maka ia shahih. Jika tidak, maka ia adalah *tafsir bi al-ra’yi* yang dilarang. Sedangkan *ta’wil* ialah *men tarjih* (mencari yang paling tepat) salah satu dari beberapa kemungkinan (Al-Zarqani). Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah kembali kepada *riwayat*, sedangkan *ta’wil* kembali kepada *dirayah*. Tafsir adalah mengungkap dan menjelaskan tentang apa yang dimaksud oleh Allah. Proses *tarjih* merupakan bagian dari *ijtihad* yang dicapai melalui pengetahuan tentang perbendaharaan kosa kata, makna-maknanya dalam bahasa Arab, penggunaannya dalam struktur kalimat, pengetahuan mengenai susunan dan gaya bahasa Arab serta kandungan makna-maknanya (Al-Tafsir wal Mufasssirun).

Istilah “Ilmi” yang dihubungkan dengan tafsir adalah

interpretasi ilmiah, artinya penafsiran dengan pendekatan ilmiah dan sains, sinonim dengan pemahaman, pengetahuan, keyakinan dan gagasan, lawan katanya kebodohan (Al Zarqani). Definisi ilmu adalah kumpulan masalah yang difokuskan pada satu arah dalam subjek atau tujuannya. Para filosof mendefinisikan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang terjadi dalam pikiran, sedangkan menurut teolog ialah sifat yang dengannya masalah diungkapkan kepada mereka yang menjalankannya. Kalangan materialis memandang ilmu ialah dampak keyakinan berdasarkan indra, sehingga mereka tidak memasukan perkara gaib dan apa yang tidak tersentuh indra. Adapun ulama syariat, ilmu bagi mereka meliputi ilmu tentang Allah, ayat-ayat-Nya, perbuatan-Nya dalam ciptaan-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya (Ihya 'Ulumuddin, Al Ghazali). Sains adalah ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam semesta seperti: ilmu humaniora, flora fauna, astronomi, teknologi, biologi, kimia, matematika, ilmu ekonomi sosial, geologi dan sebagainya. Sedangkan penafsiran saintifik atau yang dikenal dengan tafsir ilmi memiliki banyak definisi dikalangan para ulama.

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, mayoritas ulama sepakat bahwa metode menafsirkan Al-Quran tidak boleh sembarangan, tetapi harus memenuhi syarat ijtihad yang sangat ketat dan objektif. Jika dilakukan dengan ra'yu (akal) yang menyalahi kaidah syari'at, maka termasuk tafsir yang keliru walaupun secara makna dan maksudnya benar (Abdulghafur mahmud: 1998).

Menurut Syekh Ali Thanhawiy, Tidak ada pertentangan antara wahyu dengan ilmu yang valid, karena wahyu bersumber dari Allah dan ilmu lahir dari sunnah al-kaun yang telah Allah tetapkan. Mustahil apa yang diungkapkan Al-Quran bertentangan dengan ilmu pengetahuan maupun bukti kuat dan teori ilmiah yang sudah pasti (Al Zumar (39) : 27-28). Jika terjadi perbedaan, maka kemungkinan disebabkan oleh kelemahan ilmu manusia (penafsirnya) atau kesalahan pemahaman. Jika benar berdasarkan hukum alam yang telah Allah tetapkan dengan keyakinan bahwa semua yang bersumber dari Allah pasti tidak akan bertentangan satu sama lainnya. Bahkan jika didapatkan penemuan ilmiah modern bukanlah menunjukkan perkara sebelumnya harus ditolak atau diterima, tetapi hendaklah melihat sisi kebenarannya atau tidak, karena tidak semua yang baru itu lebih baik dari yang lama atau sebaliknya. Ilmu pengetahuan berkembang untuk merevisi yang salah, menyempurnakan kekurangan maupun menambah khazanah literasi ilmiah (Hasan Syamsi Basya: 1992).

Para ulama klasik maupun kontemporer banyak mendefinisikan istilah tafsir ilmi ini. Diantaranya, menurut Al-Dzahabi adalah "Tafsir yang menerapkan beberapa istilah ilmiah terhadap teks-teks Al-Quran dan berusaha untuk mengekspresikan bermacam-macam ilmu pengetahuan (termasuk non sains) dan ide-ide filosofis yang terkandung di dalamnya (Husain Al Dzahabi, 1976)." Maksudnya, penafsiran yang dilakukan oleh para mufassirnya untuk mencari adanya kesesuaian

ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Quran terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan teori filsafat. Dr. Salah Al-Khalidi, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara ilmiah sesuai dengan disiplin sains modern dan mengklarifikasi implikasi ilmiah dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan keputusan dan analisis sains modern (Husain Al Dzahabi, 1976). Dr. Al-Khalidi, Menganalisa ayat-ayat dengan konten ilmiah dari sudut ilmiah dan menafsirkannya secara ilmiah menggunakan sains, pengetahuan, dan penemuan modern untuk memperluas makna dan relevansinya (Al Bayan fi 'ijaz Al Qur'an). Amin Al-Khuli, interpretasi yang menerapkan konvensi ilmiah dalam frasa Al-Quran dan berusaha untuk mengekstraksi berbagai ilmu dan pendapat filosofis (Al Tafsir Ma'alim Hayatih wa Manhajah Al Yaum). Dr. Muhammad Lutfi Al-Sabbagh, aplikasi teori ilmiah dalam memahami ayat, dan hubungan antara ayat-ayat dan penemuan eksperimen, astronomi dan filsafat (Lamahat min 'ulum al Qur'an). Dr. Abdullah Al-Ahdal, Penafsiran ayat-ayat kosmik yang terkandung dalam Al-Quran berdasarkan data ilmu pengetahuan modern (Al Tafsir Al Ilmi li Al Qur'an, Abdullah Al 'Ahdil). Dr. Abdul Majid al-Muhtasib, tafsir yang bertujuan merelevansikan Al-Qur'an pada teori dan konvensi ilmiah dan mengerahkan upaya maksimal dalam mengelaborasi berbagai masalah sains dan ide filosofis (Itijahat Al Tafsir fi Al 'asr al Hadis, Abdul Majid Muhtasib). Dr. Fahd Al-Rumi, ijihad penafsir dalam

mengungkapkan hubungan antara ayat-ayat kosmik Al-Quran dan penemuan-penemuan sains eksperimental dengan cara menunjukkan kemukjizatan Al-Quran (Itijahat Al Tafsir fi al Qam al rabi 'Ashr, Fahd Al Rumi). Dr. Ahmad Abu Hajar, interpretasi di mana penafsir mencoba untuk memahami kalimat-kalimat Al-Quran dalam perspektif yang telah dibuktikan sains, dan pengungkapan salah satu rahasia kemukjizatannya (Al Tafsir Al Ilmi li Al Qur'an fi al Mizan, Ahmad Abu Hajar). Syekh Abdul Majid Al-Zindani, mengungkap makna sebuah ayat atau hadis,

berdasarkan teori-teori ilmu kosmik yang mungkin benar (Ta Shil Al I'jaz Al ilmi fi Al Qur'an wa AL Sunah, Abdumajid al Zindani Wakhrin). Dr. Zaghlul Al-Najjar, Upaya yang sungguh-sungguh dengan semua pengetahuan yang tersedia untuk lebih memahami makna ayat Al-Quran. Tafsir Ilmi memberikan dampak yang positif dalam memahami kemukjizatan al-Quran dari isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Selama menjadikan al-Quran sebagai landasan utama, dan memperhatikan batasan-batasan dalam penafsiran saintifik al-Quran dengan tidak memaksakan kesesuaian ayat dengan fakta ilmiah, memfokuskan penafsiran pada ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah didalamnya, tidak meninggalkan makna leksikal bahasa Arab dalam penafsiran ayat dan sesuai dengan bidang keilmuan mufassir, penafsiran dengan pendekatan saintifik akan terlindung dari kesalahan (Min ayat al 'ijaz al ilmi fi al quran al karim, Zaghlul al Nazar).

Tafsir Ilmi dan I'jaz Ilmi (Kemukjizatan ilmiah)

Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan bahasa Arab yang *fashahah*. Sejak masa diturunkannya kemukjizatan Al-Quran diakui oleh bangsa Arab saat itu yang memiliki kemampuan ilmu sastra yang tinggi, sebagaimana diungkapkan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya; “Sesungguhnya Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab dengan uslub balaghah (sastra) yang tinggi sehingga semua orang Arab memahami makna dan kosa kata dan susunan kalimat yang digunakannya.”³⁶ Al-Jahizh Abu Utsman bin Bahr bin Mahbud Al-Kannani al-Mu'tazili, termasuk salah seorang ulama balaghah terkemuka, memandang bahwa rahasia kemukjizatan Al-Quran adalah pada susunan katanya yang indah dan pada komposisinya yang menakjubkan. “Di dalam Al-Quran ada bukti yang menunjukkan kepada kita bahwa ia merupakan kitab yang benar, yaitu susunannya yang indah yang tidak mungkin manusia dapat membuat yang serupa dengannya. Selain itu juga terdapat bukti-bukti yang dibawa oleh pembawanya. Al-Quran adalah kalam yang berbeda dengan seluruh kalam yang lain, baik puisi maupun prosa. Al-Quran merupakan kalam yang tidak bersajak yang berbeda dengan syair dan sajak dan susunan kata Al-Quran merupakan bukti yang paling agung. Begitu juga komposisinya merupakan hujjah terbesar.”³⁷

Tafsir Ilmi pada masa Nabi

Saw dan sahabatnya lebih cenderung kepada eksplorasi bahasa Al-Quran sebagai kemukjizatan teks (*i'jaz lughawi*) dimana saat itu ilmu sastra Arab klasik berkembang pesat. Ibnu Qutaibah menjelaskan, bangsa Arab tidak semua sama dalam ilmu pengetahuannya terhadap Al-Quran karena ada yang masih asing dan samar (dalam gaya bahasanya), sebagian menguasainya dan yang lain tidak. Dalilnya diungkapkan dalam firman Allah, “...*padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.*”³⁸ Menurut kami, “*rasikhun fil „ilmi”* mereka yang ilmunya tinggi mengetahui keunggulan (bahasa) Al-Quran dan Allah mengajari kita bahwa dalam Al-Quran terdapat hal yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang ilmunya tinggi. Juga dalam ucapan Nabi Saw ketika ditanya; “engkau menyampaikan ungkapan Arab yang tidak kami ketahui padahal kami adalah bangsa Arab tulen”, Nabi menjawab; “sungguh Tuhanku telah mengajarku sehingga aku mengetahui”(Tafsir Ilmi fill Mizan).

Metode tafsir pada masa Nabi Saw sampai sahabat dikenal sebagai *tafsir bil ma-tsur* yaitu penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran maupun dengan Hadis Nabi Saw. Tentang penafsiran para sahabat, Ibnu Hajar memandang dapat dihukumi sebagai

hadis marfu" jika memenuhi dua syarat; (1) penafsirannya bukan dalam perkara yang melibatkan ra"yu (persepsi akal *an sich*) seperti Asbabunnuzul atau peristiwa kiamat dan sebagainya. (2) sahabat tersebut diketahui bukan orang yang menukil pendapat ahli kitab yang telah masuk Islam atau sisipan israiliyat (Al Maudhu'ut wal israiliyat fi kutub al tafsir). Maka berdasarkan fakta sejarah ini, benih-benih tafsir ilmi sudah muncul walaupun masih seputar masalah i"jaz lughawi atau pada ayat dan hadis yang mengungkapkan secara tekstual hikmah dari ilmu pengetahuan dan sains walaupun secara global, misalnya pada QS. Abasa (80): 31, "dan buah-buahan serta rerumputan." Para sahabat mencukupkan dengan pemahaman (baca: tafsir) begitu banyaknya nikmat Allah dari aneka flora, tanpa merinci lebih jauh jenis dan bentuknya. Demikian pula ketika Al-Quran memuat angka bilangan matematis sebagai dasar ilmu hisab (Tafsir ilmi fill mizan). Kemudian masa tabi"in setelah sahabat, metode tafsir berkembang pesat sebagai refleksi dari ijtihad terhadap permasalahan global karena Islam sudah tersebar di luar kawasan Arab. Masa inilah awal kemunculan *tafsir „aqli* atau *tafsir bir ra"yi*, karena dinamika perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang masif juga transformasi ilmu dari wilayah non muslim dengan penerjemahan buku-buku filsafat maupun ilmu logika murni. Kalangan ulama pun semakin marak dengan wacana ilmiah serta munculnya

aliran maupun faksi dalam ilmu kalam (mu"tazilah) dan fiqih mazhab (Tafsir wal mufasssirun).

Literatur tafsir pertama yang mengungkap riset ilmiah dan filsafat adalah kitab Mafatih Al-Ghaib karya Ar-Razi yang secara spesifik membahas ilmu falak (astronomi) dan cabang-cabang sains yang berkembang saat itu. Kemudian Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran Al-Karim karya Syekh Thanthawi Jauhari sebanyak 25 jilid dengan perspektif tafsir modern yang membahas riset sains tentang alam semesta, keanekaragaman hayati dan studi ilmiah yang lebih luas (Zaghlul). Menurut Zaghlul al-Najjar, prasyarat teori sains yang digunakan seorang mufasssir untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Quran adalah mengandung hukum yang tetap dan pasti, terbukti lewat eksperimen dan tidak berubah lagi, walaupun tidak dipungkiri akan adanya perubahan dan penguatan hakikat itu dimasa depan (Tafsir Ilmi Fill Mizan).

Simpulan

Pembahasan tafsir ilmi sesungguhnya bukan hanya pada karya-karya tafsir semata, namun lebih luas lagi mencakup aspek kemukjizatan Al-Quran dalam disiplin ilmu pengetahuan dan sains yang berkembang sejak Al-Quran diturunkan. Maka kemunculan ilmuan muslim (dalam sains) pada rentang waktu itu menggunakan metode tafsir ilmi sesuai kepakarannya, seperti Imam Al-Ghazali dalam ilmu filsafat, Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran (Al-

Syifa), Ibnul „Awwam Al- Asybaily dalam pertanian (Al-Filahat), Zaghlul dalam geologi dan pakar ilmu lainnya, atau karya-karya tafsir tematik (*tafsir maudhu"i*) yang membahas secara spesialis menganalisa penemuan ilmiah yang diisyaratkan dalam Al-Quran. Karena mayoritas ulama sepakat atas syarat dan kriteria mufassir yang benar dan diakui kredibilitas penafsirannya apabila sesuai dengan kaidah ilmiah yang objektif, berpedoman pada kaidah bahasa yang tepat, tidak menyalahi kaidah syari"at dengan nash yang shahih (*dalil naqli*) maupun logika yang akuntabel (*dalil aqli*) lewat proses ijtihad maupun riset yang cermat sehingga sejalan dengan dialektika Al-Quran dan hikmah serta tujuannya. Kemukjizatan ilmiah dengan perspektif tafsir ilmi merupakan penemuansains yang baru terungkap sebagai bukti yang menguatkan kebenaran al-Quran dan keselarasan kandungannya yang tidak bertentangan dengan akal (rasionalitas) manusia serta relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Al-Zarqani (2001). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. Kairo: Dar al-Hadis.

Al-Suyuthi (t.t.). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Zamakhshyari (2006) *Al-Kasysyaf „An Haqaiq al-Tanzil Wa „Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta"wil*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad Umar Abu Hujr (1991). *At-Tafsirul „Ilmi Lil Qur"an Fil Mizan*. Beirut: DarQutaibah.

Hasan Syamsi Basya (1992). *Zait Zaitun baina Tibb wa Al-Quran*. Jedah: DarulManarah.

Jamal Hamdi Ibnu Manzur (1955). *Lisanul „Arab*. Beirut: Dar Fikr.

Jamal al-Banna (2003). *Tafsir al-Qur"an al-Karim baina al-Qudama" wa al-Muhadditsin* Kairo: Dar Fikr.

Manna,, Al-Qaththan (1973). *Mabahits fi „Ulum Al-Quran*. Beirut: Mansyurat Al-„Ashr Al-Hadits.

Muhammad As-Sayyid Jibril (1987). *Madkhal ila Manahij Al-Mufassirin*, (Cet. I). Cairo: Al-Azhar.

Muhammad Husein Al-Dzahabi (1962). *At-Tafsir Wal Mufasssirin*. Beirut: Dar KutubHaditsiyah.

Muhammad al-Thahir ibnu „Asyur (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: DarShuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi".

Abdulghafur Mahmud (1998). *Madaris wa manahij fi tafsir al-Quran*. Cairo: Al-Azhar.

Zaghlul An-Najjar (2009). *Madkhlal ila Dirasat I"jaz ilmy fi Al-Quran Al-Karim wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Beirut: Darul Maarif.

_____ (2007) *Tafsir al-Ayat
al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-
Karim*, Cairo: Maktaba

